

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR KOGNITIF
MELALUI PENERAPAN MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING*
PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN
PESERTA DIDIK KELAS XII AKL SMK X**

Eurico Dimas Wirawan¹, Jaryanto², dan Asri Diah Susanti³*

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami no 36, Surakarta

euricodimasw@student.uns.ac.id

Abstract

This research aims to asses the correlation between Parental Attention and Self Efficacy with Student Cognitive Learning of AKL student of SMK X Surakarta. The method used in this research study is quantitative method. The population are class X, XI and XII majoring AKL SMK X Surakarta. Data analysis techniques used in this research is descriptive statistical analysis and inferential analysis (prerequisite test analysis and hypothesis testing). The validity of the data was obtained through validity and realibility testing. The result of this study showed that: First, there is a positive and significant correlation between Parental Attention with Student Cognitive Learning of AKL Student of SMK X Surakarta. This state is indicated by the significant value of simple correlation 0,024 (Sig < 0,05). Second, there is a positive and significant correlation between Self Efficacy with Student Cognitive Learning of AKL Student of SMK X Surakarta. This state is indicated by the significant value of simple correlation 0,000 (Sig < 0,05). Third, there is a positive and significant correlation between Parental Attention and Self Efficacy with Student Cognitive Learning of AKL Student of SMK X Surakarta. This state is indicated by the significant value of F test 0,044 (Sig < 0,05).

Keyword : Parent Attention, Self Efficacy, Student Cognitive Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara perhatian orang tua dan *self efficacy* dengan hasil belajar kognitif peserta didik AKL SMK X Surakarta. Populasi penelitian ini yaitu kelas X, XI dan XII jurusan AKL SMK X Surakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial (uji prasyarat analisis dan uji hipotesis). Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : *Pertama*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan perhatian orang tua dengan hasil belajar kognitif peserta didik AKL SMK X Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada korelasi sederhana sebesar 0,024 (Sig < 0,05). *Kedua*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar kognitif peserta didik AKL SMK X Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada korelasi sederhana sebesar 0,000 (Sig < 0,05). *Ketiga*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan *self efficacy* secara bersama dengan hasil belajar kognitif peserta didik AKL SMK X Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi F sebesar 0,044 (Sig < 0,05).

Kata kunci : Perhatian Orang Tua, *Self Efficacy*, Hasil Belajar Kognitif

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami dalam pengertian secara luas dan secara sempit. Pendidikan secara luas adalah pengalaman belajar sepanjang hidup. Pendidikan secara sempit adalah pengajaran melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan diselenggarakan di sekolah-sekolah dengan jenjang pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA/SMK/MAK), dan perguruan tinggi (Bafadhol, 2017, hlm. 60). Pendidikan harus memiliki tujuan yang tepat sehingga mampu menciptakan sumber daya yang kompeten dan berdaya saing. Hal ini diperkuat oleh Ratnasari & Widayati (2013) bahwa hasil pendidikan berkualitas apabila mampu memberikan pengetahuan dan kemampuan pada lulusannya untuk siap melanjutkan pendidikan lebih tinggi.

Kualitas pendidikan yang diberikan dapat dilihat melalui hasil belajar, yaitu pencapaian suatu hasil setelah dilakukannya proses pembelajaran (Kinanti, 2018). Secara umum hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu: 1) Ranah kognitif; 2) Ranah afektif; 3) Ranah psikomotorik. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada hasil belajar kognitif yang dianggap sesuai untuk mengevaluasi proses pembelajaran mata pelajaran akuntansi keuangan kelas XII AKL.

Berdasarkan observasi awal ditemukan hasil belajar kognitif peserta didik kelas XII AKL SMK X menunjukkan hasil yang rendah, hasil Penilaian Tengah Semester Genap 2022/2023 menunjukkan 45,45% peserta didik belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 76.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menjumpai situasi kelas yang kurang kondusif, seperti: interaksi antara peserta didik dengan guru kurang maksimal; cara pemberian informasi (materi ajar) masih satu arah dari guru (*teacher centered*); peserta didik belum terbiasa berpikir kritis; kurang mampu menganalisis situasi tertentu; minimnya penerapan konsep masalah nyata dan kurang diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi materi ajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Sebab apabila hasil belajar akuntansi keuangan rendah, maka akan berimbas pada pemahaman ilmu akuntansi selanjutnya. Selain kekurangan yang ada, peneliti juga menemukan kelebihan dan karakteristik pada obyek penelitian yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan solusi yang tepat. Ditemukan peserta didik memiliki kemampuan belajar secara mandiri, dapat terlihat ketika mempelajari materi ajar baru, lalu diperkuat dengan bantuan media atau alat belajar yang menyenangkan.

Penelitian ini mendasarkan penerapan teori belajar konstruktivisme, pembelajaran sebagai kegiatan individu membangun pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Penggunaan teori konstruktivisme dalam penelitian ini didasarkan pada jenjang pendidikan, karakteristik yang dimiliki peserta didik, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Teori ini dianggap relevan sebab akan meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran yang aktif dan membangun dengan didukung model pembelajaran yang mengarahkan fokus utama pembelajaran pada proses mengkonstruksi pengetahuan.

Model yang relevan dengan penerapan te-

ori konstruktivisme adalah model *Problem-Based Learning*, yang memiliki karakteristik pembelajaran berfokus pada peserta didik (*student centered*). Model ini menyuguhkan pengalaman belajar melalui kasus di dunia nyata dan harus dipecahkan melalui pertanyaan sehingga peserta didik terpancing untuk berpikir dan dapat mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada penelitian yang dilakukan oleh Eviani, Utami, & Sabri (2014). Penelitian lain yang dilakukan oleh Zaduqisti (2014) mendeskripsikan bahwa model *Problem-Based Learning* lebih efektif digunakan dalam sebuah pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran yang tradisional (ceramah dan tanpa melibatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam memperoleh bahan ajar). Dengan begitu diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran akuntansi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ndole dan Ana (2021) menyatakan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Akuntansi Keuangan pada peserta didik XII Akuntansi SMKN 44 Jakarta". Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajariah (2019), dan Martini (2022) juga menyatakan bahwa model *Problem-Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Terbukti dari keseluruhan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran melalui penerapan model *Problem-Based Learning* pada Siklus II, telah terjadi peningkatan aktifitas kegiatan pembelajaran dari tergolong rendah pada siklus I, yaitu

38% meningkat menjadi 80%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik melalui penerapan Model *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan kelas XII AKL SMK X.

Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah sebuah filosofi belajar yang menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran untuk memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari (Sopiany., Rahayu, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyadi (2022) menyatakan bahwa teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang memiliki sifat membangun dari segi kemampuan, pemahaman dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan peserta didik. Peserta didik akan menciptakan hukum model mentalnya sendiri, yang dipergunakan untuk menafsirkan dan menerjemahkan pengalaman belajarnya. Dengan demikian belajar semata-mata sebagai suatu proses pengaturan model mental peserta didik untuk mengakomodasi setiap pengalaman belajar (Mukhlas, 2017, hlm. 104-105).

Hal ini berkaitan dengan salah satu model pembelajaran yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Model *Problem-Based Learning* yang memiliki prinsip sejalan dengan pandangan teori konstruktivisme. Konstruktivisme memiliki satu prinsip mendasar yaitu pembelajaran yang tidak lagi bergantung

kepada guru, namun peserta didik harus berperan aktif untuk membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik dalam menggabungkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang mereka miliki untuk menemukan solusi efektif dalam menyelesaikan permasalahan (Sutrisna & Sasmita, 2022). Kemudian menurut (Saputri, 2020) *Problem-Based Learning* membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, untuk menemukan dan memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar menjadi tolak ukur untuk mengetahui perubahan pada diri peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Mahdalena, 2022). Hasil belajar ranah kognitif adalah ranah yang meliputi penguasaan intelektual. Taksonomi Bloom mengklasifikasikan menjadi enam kategori dari yang sederhana (mengetahui) sampai yang lebih kompleks (mengevaluasi). Kemudian Taksonomi Bloom ranah kognitif direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dalam Majid (2014, hlm. 4-13) yakni: Mengingat (C1); Memahami (C2); Menerapkan (C3); Menganalisis (C4); Mengevaluasi (C5); dan Menciptakan (C6).

Penelitian ini berfokus pada hasil belajar ranah kognitif pada aspek C1-C4. Pemilihan aspek didasari pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan serta dengan pertimbangan tidak semua materi akuntansi bisa menerapkan

C5-C6.

Model *Problem-Based Learning*

Menurut Sanjaya (2013, hlm. 214), *Problem-Based Learning* diartikan sebagai serangkaian kegiatan belajar yang menekankan pada proses penyelesaian masalah dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Lalu pendapat lain menurut Hamruni (2012, hlm. 104) mengatakan bahwa *Problem-Based Learning* menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata yang diharapkan mampu memunculkan “budaya berpikir”.

Karakteristik *Problem-Based Learning*

Karakteristik *Problem-Based Learning* menurut Sanjaya (2013, hlm. 214), terdapat tiga ciri utama, yaitu: (1) Peserta didik diharapkan aktif berpikir, komunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan; (2) Pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran tersebut; (3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah yaitu sistematis dan empiris. Sistematis artinya dilakukan melalui tahapan-tahapan, sedangkan empiris artinya proses didasarkan data dan fakta yang jelas.

Kemudian Trianto (2014, hlm. 93) menjelaskan Karakteristik *Problem-Based Learning*, yaitu: (1) Penemuan masalah dan pertanyaan; (2) Menuntut banyak referensi materi pembelajaran; (3) Analisis yang sistematis dan ilmiah; (4)

Pemecahan masalah berupa produk/karya kemudian mempresentasikannya; (5) Kesempatan berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah yang dapat memberikan motivasi berkelanjutan dalam tugas-tugas yang lebih kompleks dan mengembangkan daya berpikir kritis serta kemampuan sosialnya.

Tahap-Tahap Problem-Based Learning

Berikut lima tahapan *Problem-Based Learning* dapat dilihat pada tabel berikut menurut Rusmono dan Sikumbang (2014):

Tabel 1

Tahapan Problem-Based Learning

Tahapan	Aktivitas Guru
Tahap 1 Orientasi terhadap permasalahan	Memaparkan tujuan pembelajaran, kebutuhan pembelajaran, materi secara singkat, memotivasi peserta didik.
Tahap 2 Mengelola pembelajaran	Mendefinisikan dan mengelola tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan mandiri maupun kelompok	Mendorong peserta didik mengumpulkan data yang sesuai, melaksanakan uji coba, mendapatkan penjelasan dan solusi pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Merencanakan dan menyiapkan produk keluaran yang sesuai seperti laporan, rekaman, video dan metode.
Tahap 5 Merefleksikan proses pemecahan masalah	Melakukan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang peserta didik gunakan dan alami.

Selanjutnya menurut Pamungkas (2020, hlm. 20) ada beberapa tahapan *Problem-Based Learning*, yaitu: (1) Orientasi peserta didik kepa-

da masalah; (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII AKL SMK X yang berjumlah 11 yang seluruhnya terdiri dari peserta didik perempuan. Sumber data penelitian ini adalah informan, tempat, peristiwa atau aktivitas, serta dokumen. Sumber informasi diperoleh dari guru mata pelajaran akuntansi keuangan kelas XII AKL dan informan lainnya yaitu peserta didik kelas XII AKL. Sumber data peristiwa pada penelitian ini merupakan berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi keuangan di kelas XII AKL. Dokumen yang digunakan adalah Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP), daftar nama, daftar hadir peserta didik dan daftar nilai hasil tes peserta didik dalam mata pelajaran akuntansi keuangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan, tes hasil belajar, dan data dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap guru ketika melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* dan aktivitas peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik, tes berbentuk lembar soal uraian dengan tingkat kognitif yang telah ditentukan.

Dokumentasi yang digunakan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran, presensi kehadiran, lembar pengerjaan latihan kasus, lembar observasi penerapan model pembelajaran, instrumen tes, dan hasil belajar kognitif peserta didik. Uji validitas data menggunakan validitas isi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Indikator capaian penelitian ini adalah 75% peserta didik mencapai KKM sebesar 76. Indikator capaian penelitian ini adalah 75% peserta didik mencapai KKM sebesar 76. Prosedur penelitian terdiri dari (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

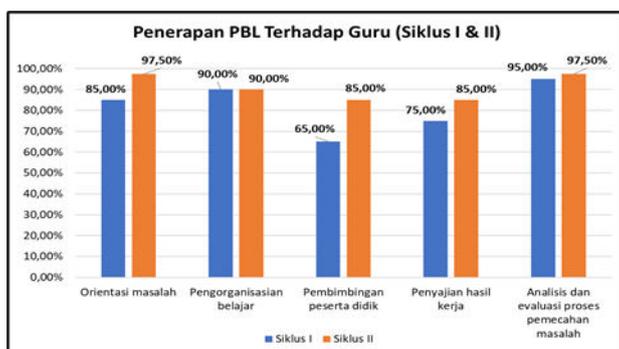
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik melalui penerapan Model *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan kelas XII AKL SMK X. Hal tersebut dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Gambar 1

Histogram Perbandingan Antarsiklus Hasil Observasi Penerapan Model Problem-Based Learning



Hasil observasi terhadap guru pada langkah mengorientasi peserta didik pada masalah mengalami peningkatan pada siklus II. Guru sudah lebih baik dan terbiasa dalam memberikan apersepsi kepada peserta didik.

Pada langkah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar tidak mengalami perubahan, persentase diperoleh menunjukkan angka 90% yang sudah tergolong sangat baik. Lalu untuk langkah membimbing peserta didik melakukan penyelidikan individu maupun kelompok setiap siklusnya telah mengalami peningkatan, terdapat pengembangan di siklus II berdasarkan refleksi di siklus I dengan memberikan perhatian dan bimbingan lebih intensif kepada tiap individu peserta didik.

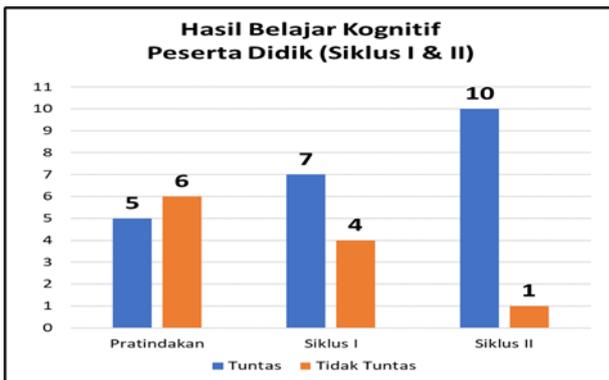
Pada langkah menyajikan hasil karya mengalami peningkatan di siklus II, siklus II guru memberikan stimulus berupa ilustrasi dan analogi sederhana tentang praktik utang jangka panjang sehingga peserta didik dapat berpikir kritis, berani berpendapat yang berdampak pada proses diskusi lebih maksimal. Guru juga memberikan apresiasi kepada setiap peserta didik yang aktif sehingga antusias belajar lebih tinggi. Begitu pula dengan langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang mengalami peningkatan pada siklus II. Secara keseluruhan setiap siklus sudah mengalami peningkatan dan rata-rata siklus I dan siklus II mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 85%. Angka tersebut sudah dikatakan berhasil karena menurut Purwanto (2014), persentase keberhasilan 85% termasuk dalam kriteria kategori baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II terlihat terdapat pen-

ingkatan hasil belajar peserta didik kelas XII AKL pada mata pelajaran akuntansi keuangan. Data perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II disajikan dengan histogram sebagai berikut :

Gambar 2

Histogram Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik pada Ranah Kognitif di Setiap Siklus



Berdasarkan analisis hasil evaluasi yang dilakukan setiap pertemuan pada siklus I dan II didapatkan hasil belajar kognitif pada siklus I sebesar 63,64% peserta didik yang tuntas dengan rata-rata nilai 82, persentase ketuntasan hasil belajar masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Hal ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum maksimal, penerapan model *Problem-Based Learning* pada siklus I belum diterapkan dengan efektif dan efisien. Pada langkah pembimbingan peserta didik, dijumpai fenomena peserta didik ricuh saat pembagian kelompok, antusias belajar dan kerja sama kelompok yang masih rendah, sikap menggantungkan pekerjaan kepada teman. Selanjutnya ditemukan kendala pada langkah penyajian hasil kerja yaitu peserta didik kurang antusias dalam berpendapat, masih belum memiliki kepercayaan diri dalam berargumen, dan pemaparan terkesan satu arah dari kelompok

penyajinya saja. Menyadari hal tersebut maka guru dan peneliti melakukan evaluasi terhadap fenomena kelas yang ada sebagai bahan untuk melakukan perencanaan dan perbaikan pada siklus berikutnya.

Di siklus II guru lebih intensif dalam memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data atau referensi selama proses penyelidikan untuk bahan diskusi kelompok, masing-masing individu dalam kelompok menerima pengamatan serta penguatan dari guru, didorong untuk aktif berdiskusi dalam kelompok serta guru mengarahkan diskusi untuk membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka. Sejalan dengan teori konstruktivisme yaitu pembelajaran yang mendalam dan konstruktif, peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, mengharuskan aktif terlibat dalam memahami dan memecahkan masalah, mencari dan menganalisis informasi, dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya (Astuti, 2019).

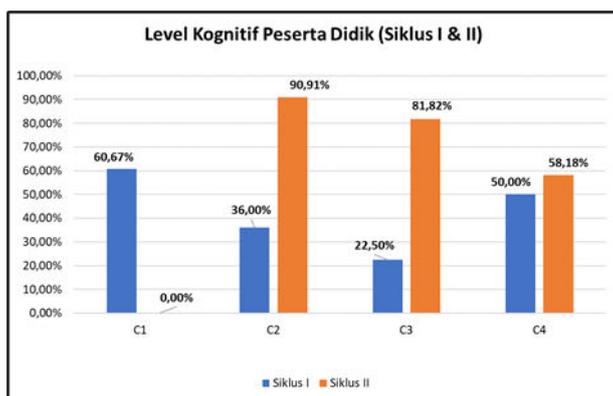
Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan menjadi 90,91% dengan rata-rata nilai 85, hasil sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik di siklus II terjadi karena guru membiasakan peserta didik untuk mendapatkan apersepsi di setiap awal pembelajaran, memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada masing-masing individu peserta didik serta memberikan stimulus berpikir kreatif pada saat diskusi kelas sehingga peserta didik dipancing untuk dapat berpikir kreatif dan

mandiri didalam merekonstruksi pengetahuannya. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih antusias dalam belajar, dapat bertanggung jawab dalam pekerjaannya, dan memiliki pemahaman materi yang baik sehingga didapatkan hasil belajar kognitif peserta didik yang meningkat.

Kemudian perbandingan hasil belajar berdasarkan level kognitif yang dicapai peserta didik di setiap siklusnya dapat dilihat melalui Gambar 3:

Gambar 3

Histogram Perbandingan Level Kognitif Peserta Didik Siklus I dan II



Pada Gambar 3 dapat dilihat peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan level kognitif di setiap siklusnya. Untuk level kognitif C1 pada siklus I dicapai persentase keberhasilan sebesar 60,67%, namun pada siklus II tidak ada data untuk level kognitif C1. Hal tersebut dikarenakan kemampuan level kognitif C1 sudah mencapai kategori baik atau minimal di siklus I sehingga tidak diujikan kembali pada siklus II.

Kemudian untuk level kognitif C2 pada siklus I sebesar 36% dan pada siklus II sebesar 90,91%. Terjadi peningkatan signifikan yang dipengaruhi oleh guru dalam menyajikan materi

ajar berdasarkan model *Problem-Based Learning* yang tidak hanya menjawab kasus semata namun dengan memberikan penjabaran secara ilmiah dan sistematis, peserta didik didorong untuk selalu menyajikan langkah-langkah untuk setiap penyelesaian kasus yang diberikan.

Pada level kognitif C3 juga terjadi peningkatan signifikan, siklus I diperoleh sebesar 22,50% dan pada siklus II sebesar 81,82%. Sesuai model pembelajaran yang diterapkan yaitu *Problem-Based Learning*, guru selalu mengaitkan materi ajar dengan kasus nyata di kehidupan sehari-hari. Peserta didik sudah memiliki pemahaman lebih luas tidak sekedar memahami secara teori namun dapat mengimplementasikannya pada kasus nyata sehingga mampu meningkatkan kemampuan level kognitif menerapkan.

Pada level C4 terjadi peningkatan hasil pada siklus II yaitu diperoleh persentase sebesar 58,18%, sementara pada siklus I sebesar 50%. Peningkatan ini diperoleh dari kegiatan pembelajaran seperti pemahaman dasar teori yang baik, berlatih pemecahan kasus, pemberian stimulus kreativitas oleh guru seperti petunjuk ataupun materi ajar yang relevan, serta diskusi dan kolaborasi yang dilakukan antar peserta didik maupun dengan guru selaku fasilitator.

Rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik meningkat di setiap siklus, hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Peningkatan hasil belajar kognitif akuntansi keuangan dengan penerapan model *Problem-Based Learning* rele-

van dengan penelitian yang dilakukan Fauzia (2018, hlm. 44), yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Sejalan dengan pendapat diatas Asvifah dan Wahjudi (2019) menyatakan keberhasilan penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif akuntansi keuangan.

Pembahasan

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik, dibutuhkan data awal hasil belajar peserta didik sebagai data pra-tindakan kelas yang diperoleh dari nilai Penilaian Tengah Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023. Data menunjukkan hasil belajar kognitif masih rendah sebesar 54,55% atau sebanyak 5 anak tuntas dan 6 anak lainnya belum tuntas. Pada siklus pra-tindakan dilakukan kegiatan observasi pembelajaran dikelas dan ditemukan fenomena pembelajaran yang masih *teacher centered*, model pembelajaran masih konvensional dengan metode ceramah, dan peserta didik belum dilibatkan secara utuh dalam pembelajaran.

Pada siklus I terdapat peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik, diperoleh hasil sebesar 63,64% peserta didik yang tuntas dengan rata-rata nilai 82. Peningkatan tersebut didapatkan setelah dilakukan penerapan model *Problem-Based Learning*. Penelitian ini juga melihat kemampuan kognitif peserta didik dengan melihat ketercapaian tiap level kemampuan kognitifnya, yaitu level kognitif C1 hingga C4. Pada level kemampuan Menghafal (C1) diperoleh hasil

sebesar 60,67% yang termasuk dalam kategori baik, peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan menghafal materi ajar dengan baik. Selanjutnya level kemampuan Menjelaskan (C2) diperoleh hasil sebesar 36% dengan kategori kurang, hal ini dipengaruhi oleh peserta didik masih belum terbiasa untuk menjelaskan materi dengan sistematis. Perlu didorong dengan cara rutin dan aktif melakukan presentasi atau penyajian hasil kerja, dengan begitu akan melatih kemampuan menjelaskan. Pada level kemampuan Menerapkan (C3) diperoleh hasil sebesar 22,50% dengan kategori kurang, peserta didik masih kurang mampu dalam menerapkan materi ajar pada kasus nyata. Hal ini juga dipengaruhi oleh proses belajar di kelas, perlunya pembimbingan belajar secara menyeluruh oleh guru, dan perbanyak latihan soal kasus sehingga akan meningkatkan kemampuan penerapan materi. Selanjutnya pada level kemampuan Menganalisis (C4) diperoleh hasil sebesar 50% dengan kategori kurang, peserta didik masih kesulitan apabila menemukan tipe soal yang memerlukan jawaban variatif.

Berdasarkan refleksi pada siklus I maka dilakukan evaluasi dan peningkatan pembelajaran pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan menjadi 90,91% dengan rata-rata nilai 85 dan hasil sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Level kemampuan Menghafal (C1) tidak diujikan kembali pada siklus II karena sudah mencapai kategori baik pada siklus I sehingga peneliti akan berfokus pada level kemampuan kognitif C2 hingga C4 yang masih dalam kate-

gori kurang. Pada level kemampuan Menjelaskan (C2) diperoleh hasil sebesar 90,91% dengan kategori baik sekali, peningkatan ini dipengaruhi oleh guru yang memberikan dukungan pada proses presentasi dengan memberikan kesempatan berdiskusi, berpendapat, memberikan stimulus berpikir kritis sehingga peserta didik percaya diri dan mampu untuk menjelaskan materi ajar secara sistematis. Pada level kemampuan Menerapkan (C3) diperoleh hasil sebesar 81,82% dengan kategori baik sekali, peserta didik masih kurang mampu dalam menerapkan materi ajar pada kasus nyata. Peningkatan terjadi karena guru memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada masing-masing peserta didik serta memberikan stimulus berpikir kreatif pada saat diskusi kelas sehingga peserta didik dipancing untuk dapat berpikir kreatif dan mandiri didalam merekonstruksi pengetahuannya. Di siklus II guru lebih intensif dalam memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data atau referensi selama proses penyelidikan untuk bahan diskusi kelompok, masing-masing individu dalam kelompok menerima pengamatan serta penguatan dari guru, didorong untuk aktif berdiskusi dalam kelompok serta guru mengarahkan diskusi untuk membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka. Selanjutnya pada level kemampuan Menganalisis (C4) diperoleh hasil sebesar 58,18% dengan kategori kurang, terdapat peningkatan namun masih termasuk kedalam kategori kurang. Peningkatan ini diperoleh dari kegiatan pembelajaran seperti pemahaman dasar teori yang baik, berlatih pemecahan kasus, pemberian stimulus kreativitas oleh guru seperti petunjuk ataupun materi

ajar yang relevan, serta diskusi dan kolaborasi yang dilakukan antar peserta didik dan guru selaku fasilitator.

Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan yaitu model *Problem-Based Learning*. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran berpusat pada peserta didik, belajar menggunakan konsep apa yang mereka pahami untuk menemukan pemecahan masalah dengan menggunakan informasi dari berbagai sumber serta pengalaman mereka sehari-hari (Hajar dkk, 2016). Dalam penerapannya terdapat perbedaan antara tindakan dengan perencanaan yang telah dibuat, antara lain: (1) Orientasi masalah. Pada langkah orientasi masalah, guru belum terbiasa untuk memberikan apersepsi kepada peserta didik. Apersepsi bertujuan memberikan gambaran awal mengenai materi yang dipelajari, dengan pendekatan kasus nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Guru dituntut untuk dapat mengeksplorasi, mengembangkan kasus materi pembelajaran dan berfikir inovatif serta didukung oleh alat peraga yang memadai dalam proses pembelajaran. Pada Langkah ini diperoleh persentase penerapan model pada siklus I sebesar 85% yang menunjukkan kriteria baik, namun masih perlu dilakukan pengembangan pada siklus berikutnya. Pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 97,5%, guru yang sudah terbiasa memberikan apersepsi pada awal pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari; (2) Pembimbingan peserta didik. Pada langkah pembimbingan peserta didik di siklus I menunjukkan persentase keberhasilan sebesar 65%, terdapat ken-

dala yang dihadapi yaitu peserta didik belum terbiasa belajar berbasis masalah dan diskusi kelompok. Di siklus II diperoleh persentase keberhasilan menjadi 85%, peningkatan dicapai setelah guru lebih intensif memantau keterlibatan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dan pengumpulan data atau referensi selama proses penyelidikan untuk bahan diskusi kelompok, masing-masing individu dalam kelompok menerima pengamatan serta penguatan dari guru; (3) Penyajian hasil kerja. Pada langkah penyajian hasil kerja diperoleh persentase keberhasilan sebesar 75% pada siklus I, pada langkah ini dijumpai fenomena peserta didik yang enggan mengutarakan pendapatnya dan kurang antusias melakukan diskusi kelas, maka dari itu dilakukan perbaikan pada siklus II dengan cara guru memberikan dorongan berupa pertanyaan-pertanyaan kritis agar seluruh peserta dapat memberikan *feedback* dan saling bertukar argumen, perbaikan tersebut membuat proses diskusi kelas menjadi lebih baik serta meningkatkan perolehan skor persentase keberhasilan menjadi sebesar 85%. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan walaupun masih tergolong kategori baik, namun dapat menjadi bahan evaluasi pembelajaran selanjutnya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada agar penerapan model *Problem-Based Learning* maksimal sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai; (4) Evaluasi proses pemecahan masalah. Pada langkah evaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap investigasi dan proses pemecahan masalah dengan cara diskusi reflektif yaitu memberikan pertan-

yaan refleksi kepada peserta didik sejauh mana solusi yang ditemukan dapat memecahkan masalah yang ada kemudian peserta didik diminta untuk saling menilai solusi yang ditemukan oleh masing-masing kelompok dan diakhir diberikan penguatan oleh guru mengenai solusi yang paling efektif untuk diterapkan serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada penerapan ini, siklus I dan II menunjukkan persentase hasil dengan kategori sangat baik yaitu 95% dan 97,5%. Peneliti tidak menjumpai adanya kendala penerapan pada langkah ini, terlihat guru sudah terbiasa untuk melakukan evaluasi disetiap proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan penerapan model *Problem-Based Learning* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Persentase penerapan model *Problem-Based Learning* oleh guru pada siklus I sebesar 82%, persentase yang diperoleh belum mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 85%. Dilakukan evaluasi dan perbaikan pada siklus II dan menunjukkan peningkatan dari siklus I yaitu persentase penerapan model *Problem-Based Learning* mencapai 91% dengan kategori sangat baik. Terjadi peningkatan di setiap siklus sehingga mengandung pengertian bahwa model *Problem-Based Learning* sudah diterapkan dengan langkah yang tepat. hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ndole dan Ana (2021) bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Akuntansi Keuangan pada peserta didik XII Akuntansi SMKN 44 Jakarta”

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik di kelas XII AKL SMK X Tahun Ajaran 2022/2023 melalui penerapan model *Problem-Based Learning*. Kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis menjadi meningkat. Hal ini ditunjukkan pada saat peserta didik aktif menggali pengetahuan baru, keterlibatan aktif peserta didik dalam kerja kelompok, berfikir kritis pada saat memecahkan masalah, berdiskusi dengan anggota kelompok, dan memiliki keberanian untuk berargumen dan berpendapat saat proses diskusi serta mempunyai rasa bertanggung jawab yang tinggi atas penugasan yang diberikan oleh guru. Melalui penerapan model *Problem-Based Learning* tersebut peserta didik termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran Akuntansi Keuangan sehingga berdampak terhadap peningkatan capaian hasil belajar kognitif di setiap siklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. P. (2019). Model Problem Based Learning dengan Mind Mapping dalam Pembelajaran IPA Abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 64-73. Diperoleh Juni 5, 2023, dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe/article/view/12310>
- Asvifah, F. F., & Wahjudi, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Akuntansi Pada Materi Pelajaran Akuntansi Keuangan Di Smk Negeri 1 Sooko Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Diperoleh Mei 18, 2023, dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/30964>
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan islam di indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14.
- Eviani, E., Utami, S., & Sabri, T. (2014). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan literasisains IPA kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3 (7), 1–13. Diperoleh Januari 30, 2023, dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5862/6721>
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sd. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. Diperoleh Mei 17, 2023, dari <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/5338>
- Hajariah & Hasyim. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII Akuntansi di SMK Negeri 1 Gowa. *Jurnal Ilmiah Pena. Vol. 1 No. 2*
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Kinanti, K. A. S. (2018). *Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Dan Sikap Ilmiah Peserta Didik Pada Materi Sistem Reproduksi Kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mahdalena. (2022). Pengaruh Minat Belajar, Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa (Studi Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4,5 dan 6 Pada SDN Binuang 4 Da. *Jurnal Kindai*, 18, 332 - 351. Diperoleh Januari 30, 2023, dari <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/kindai/article/view/803>

- Martini, A., & Wahyudin, C. D. (2019). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Materi Kegiatan Jual Beli Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL). *Visipena*, 10(2), 324-331.
- Mukhlas, S. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mulyadi. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry). *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 07, 174-187. Diperoleh Januari 30, 2023, dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/4482>
- Ndole, T., & Ana, M. (2021). Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores*. Diperoleh Mei 18, 2023, dari <http://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/jupika/article/view/885>
- Pamungkas. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning*. Guepedia.
- Purwanto, H. (2014). *Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Strategi PQ4R pada Volume Kubus dan Balok*. Ekuivalen-Pendidikan Matematika.
- Ratnasari, M., & Widayati, A. (2013). Pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Depok tahun ajaran 2011/2012. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 2(1).
- Rusmono, & Sikumbang, R. (2014). *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu : Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saad, M. S., & Majid, I. A. (2014). *Employers' perceptions of important employability skills required from Malaysian engineering and information and communication technology (ICT) graduates*. 16 (3), 110–115.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 02, 92-98. Diperoleh Januari 30, 2023, dari <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/602>
- Sopiany, H. N., & Rahayu, W. (2019). Analisis Miskonsepsi Siswa Ditinjau Dari Teori-konstruktivisme Pada Materi Segiempat. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13, 185-200. Diperoleh Januari 30, 2023, dari <https://core.ac.uk/download/pdf/267822064.pdf>
- Sutrisna, N., & Sasmita, P. R. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII SMP. *SPEJ (Science and Physics Education Journal)*, 05, 34-39. Diperoleh Januari 30, 2023, dari <https://doi.org/10.31539/spej.v5i2.3849>.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Zadugisti. (2015). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *eJournal unnm.ac.id*. vol 8 (2), 242-251. Diperoleh November 28, 2022, dari <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/167>